

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI 2022) melaporkan penurunan prevalensi stunting pada balita, menurun dari 24,4% pada tahun 2021, menjadi 21,6% pada tahun 2022. Walaupun terjadi penurunan, presentase ini masih jauh dari mencapai target SSGI, yang bertujuan menurunkan angka stunting pada balita Indonesia menjadi 14% pada tahun 2024. (SSGI, 2023)

Tantangan gizi, terutama pada balita Indonesia, masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan. Stunting, atau malnutrisi kronis, merupakan perhatian gizi yang mencolok yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan akibat praktik pemberian makan yang tidak tepat. Stunting dapat muncul sejak perkembangan janin dan bertahan secara klinis hingga anak mencapai usia balita. (Boucot & Poinar Jr., 2018)

Stunting memiliki berbagai dampak pada kehidupan anak, sebagaimana dikategorikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai masalah bersama dan konsekuensi jangka pendek. Ini melibatkan peningkatan angka kesakitan dan angka mati, penurunan fungsi kognitif, fungsi motor, dan berbahasa, meningkatnya biaya kesehatan, serta biaya tinggi yang terkait dengan perawatan anak sakit. Selain itu, konsekuensi jangka panjang mencakup pertumbuhan pendek saat dewasa, peningkatan risiko obesitas beserta kondisi terkaitnya, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi belajar, penurunan kapasitas belajar, potensi yang tidak terwujud, penurunan kapasitas kerja serta produktivitas. (Meyta, 2019)(World Health Organization, 2018)

Kualitas generasi masa depan negara sangat ditentukan oleh masa pertumbuhan dan perkembangan selama periode emas, dimulai sejak perkembangan janin hingga anak mencapai usia dua tahun. Fase kritis ini secara signifikan membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak sepanjang tahap kehidupan berikutnya, mulai dari balita hingga dewasa, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan psikomotor, pertumbuhan mental, dan perkembangan sosial.(Nazihah, 2021)

Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), berkaitan dengan *Scaling Up Nutrition Movement* (SUNM), yang merupakan upaya nyata untuk mengatasi tantangan gizi global yaitu berfokus pada kehidupan mulai dari tahap janin, yang mencakup 270 hari masa hamil, diikuti dengan 730 hari pertama hidup yang dihitung saat kelahiran bayi pertama kali.(Rezkillah et al., 2022) Tujuan utama Gerakan 1000 HPK adalah menurunkan prevalensi masalah gizi, ditandai dengan penurunan kasus Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), stunting, wasting, underweight, dan overweight.(Kesehatan, 2018)

Orang tua terutama ibu, memainkan peran kunci dalam mengatur dan memantau gizi anak untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga menghindari malnutrisi atau kelebihan gizi. Pengetahuan ibu tentang gizi memengaruhi pendekatan ibu dalam praktik gizi untuk anak. Maka dari itu, pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi berkontribusi secara signifikan pada status gizi anak. Beberapa komponen kunci Gerakan 1000 HPK melibatkan kecukupan asupan gizi ibu selama kehamilan, pemantauan kunjungan perawatan antenatal (ANC) (setidaknya enam kali selama masa hamil), Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, pengenalan MP-ASI setelah enam bulan, penjadwalan imunisasi, dan pemantauan rutin berat badan dan tinggi badan bayi setiap bulan. (Nazihah, 2021)(Fristika, 2021)

Penelitian terdahulu oleh Sarliana (2022) tentang Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap 1000 HPK sebagai Upaya Pencegahan Stunting menunjukkan hasil sebagian besar pengetahuan cukup dengan sikap yang negatif yang berarti dalam populasi ditemukan jumlah sampel dengan pengetahuan yang cukup namun dengan sikap yang negatif. (Sarliana & Yuli Admasari, 2022) Penelitian terdahulu lain yang dibawakan Basri Aramic (2020) tentang Faktor Determinan Stunting dan Efektivitas Gizi yang Bersangkutan dengan Informasi, Edukasi dan Intervensi untuk Mencegah Stunting pada 1000 HPK yang menjelaskan bahwa upaya penanganan dan pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan akan gizi pada wanita hamil dengan memberikan informasi dan edukasi atau pesan kesehatan. (B. Aramico et al., 2020) Penelitian terdahulu lainnya oleh Lihafatul (2019) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang 1000 HPK dengan Status Gizi Baduta di (Bawah Dua Tahun) Jember yang menjelaskan bagaimana gambaran hubungan antara pengetahuan dan sikap pada status gizi anak baduta dengan indikasi BB/U dan BB/TB.

Latar belakang pengambilan data di daerah Cijantung, Jakarta Timur adalah karena berdasarkan data SSGI (2020) Jakarta Timur menjadi kota di DKI Jakarta dengan jumlah anak dengan stunting sebanyak 10,485 anak balita dari 34.779 anak balita di DKI Jakarta.

Berdasarkan data diatas dan penelitian terdahulu, maka peneliti meneliti hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap 1000 HPK dengan status gizi batita di Grup 3 Kopassus Cijantung.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat masalah gizi yang masih belum terselesaikan pada anak-anak di Indonesia, penelitian ini merumuskan pernyataan masalah untuk lebih memahami hubungan pengetahuan dan sikap ibu terkait praktik gizi, terutama mulai dari tahap janin hingga periode emas atau 1000 HPK. Penelitian yang diangkat ini memiliki tujuan

untuk menyelidiki bagaimana faktor tersebut diatas memengaruhi status gizi anak batita di Posyandu Bungur 4 RW 03 Kopassus Cijantung pada tahun 2023.

Adapun pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu terhadap 1000 HPK dan gizi anak batita di Posyandu Bungur 4 RW 03 Kopassus Cijantung?
- b. Bagaimana gambaran sikap ibu dalam menerapkan praktik gizi selama 1000 HPK terhadap status gizi anak batita di Posyandu Bungur 4 RW 03 Kopassus Cijantung?
- c. Bagaimana gambaran status gizi anak batita di Posyandu Bungur 4 RW 03 Kopassus Cijantung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap 1000 HPK dengan status gizi anak batita di Posyandu Bungur 4 RW 03 Kopassus Cijantung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dan melihat gambaran pengetahuan ibu tentang 1000 HPK di Posyandu Bungur 4 RW 03 Kopassus Cijantung.
- b. Mengetahui dan melihat gambaran sikap ibu tentang gerakan 1000 HPK di Posyandu Bungur 4 RW 03 Kopassus Cijantung.
- c. Mengetahui dan melihat gambaran status gizi anak batita di Posyandu Bungur 4 RW 03 Kopassus Cijantung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian yang diangkat ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan, juga memperkaya informasi tentang pentingnya 1000 HPK yang akan memengaruhi status gizi anak pada ibu.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa berguna sebagai sarana informasi sekaligus edukasi untuk masyarakat terutama orang tua mengenai pentingnya 1000 HPK, sehingga dapat dilakukan pemantauan pemenuhan gizi anak yang sesuai kebutuhan usianya sekaligus sebagai upaya pencegahan terjadinya kelainan gizi pada anak.

b. Bagi Tenaga medis dan Instansi Kesehatan TNI

Penelitian ini menjadi referensi untuk tenaga medis untuk menjalankan program promosi kesehatan dan edukasi dalam upaya mengurangi terjadinya kelainan gizi pada anak mulai sejak ibu hamil sampai anak berusia 3 tahun.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wujud nyata aplikasi dan pengembangan wawasan dari ilmu yang sudah dipelajari selama menjadi mahasiswa kedokteran.